

Perbedaan Efektivitas Model *Inquiry learning* Dengan *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV

Elma Wijayanti¹, Endang Indarini²

^{1,2}Pendidikan Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana Jalan Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Email : 292016060@student.uksw.edu, eindarini@gmail.com
HP. 083867013335, HP. 083867013335

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Maret 2020

Direvisi: 29 Maret 2020

Dipublikasikan: 2 April 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI:10.5281/zenodo.3737205

Abstract:

This research purpose to know the difference efectivity of type learning inquiry learning and problem based learning to ability critical thinking student for thematic learning in 4th grade. This research use experiment method which implemented in public elementary school 3 Getas and public elementary school 2 Getas with population student 4th grade. Data collection use observation technique for know the activity process learning and technique test for make sure level ability critical thinking student. Prerequisite test use normality test, homogeneity test and T test. Next, hypothesis test. Based on the result of research can be concluded that difference efectivity which significant on the application learning type of inquiry learning with learning type of problem based learning for ability critical thinking in 4th grade learning. The results from pretest and posttest know that presentase for pretest experiment I is 67% and pretest experiment II is 66% and for posttest presentase. Experiment I is 82% and posttest experiment II is 72%. This also showed based on precondition test which done normality test, and homogeneity show that significant and homogeneous, next do independent sampel test to show that significant value is 0,000 means smaller than 0,05 ($0,000 > 0,05$). From test T show that $t_{hitung} > t_{tabel}$ is $6,334 > 2,01808$ with significant is $0,000 < 0,05$ show that H_0 rejected and H_a be accept.

Keywords : *critical thinking, inquiry learning, Problem based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk setiap orang untuk mengembangkan dirinya agar dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Cara untuk mendapatkan pendidikan yaitu dengan mengikuti salah satu jalur pendidikan. Seperti halnya yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 pasal 1 yaitu pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu juga terdapat pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan yang sering digunakan masyarakat pada umumnya adalah jalur pendidikan formal.

Jenjang pertama pendidikan formal adalah pendidikan dasar atau sekolah dasar. Dalam sekolah dasar siswa mulai dikenalkan dengan informasi dan pengetahuan dari berbagai muatan pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Kurikulum yang diterapkan pada tahun ini adalah menggunakan kurikulum 2013 yang dituntut harus menggunakan pendekatan SAINTIFIK atau 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan, dan mengkomunikasi. Pendekatan saintifik adalah cara pandang untuk memecahkan masalah pembelajaran secara ilmiah (Hanifah dan Julia, 2014:301). Berdasarkan standar isi nomor 21 Tahun 2016 keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Tujuan dalam menggunakan pendekatan SAINTIFIK agar peserta didik mengembangkan kemampuan HOTS dan 4C yaitu *Collaboration, Creative, Communication, dan Critical Thinking and Problem Solving*. Menurut Gunawan (dalam Rahayuningsih dan Jayanti, 2019:23) High Order Thingking Skill atau HOTS adalah proses berpikir yang

mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Pengembangan kemampuan HOTS dan 4C berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan Standar Proses nomor 22 Tahun 2016 untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*Scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian guna untuk mendorong siswa belajar dengan berbasis pemecahan masalah. Pada kurikulum 2013 muatan pembelajaran membaaur menjadi satu yang disebut pembelajaran tematik terpadu. Menurut Kadarwati dan Malawi (2017:1) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Seharusnya dalam proses pelajaran tematik siswa harus aktif dalam pembelajaran. Siswa diberikan suatu masalah hingga mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan pemikiran kritis dan mereka mendapat proses pengalaman belajar secara langsung dengan cara melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan seperti itu materi akan mudah tersampaikan. Guna membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, maka guru harus memodifikasi proses pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran. model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran (Hamruni,2012). Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diajukan pada

kurikulum 2013 untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *inquiry learning*. Model *inquiry learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru (Widaningsih, 2019).

Menurut Karim dan Daryanto (2017) model pembelajaran *inquiry learning* merupakan rangkaian kegiatan pelajaran yang menekankan siswa agar berpikir secara kritis dan menganalisis serta menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan, guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator peserta didik dalam belajar. Pembelajaran *inquiry learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dari suatu masalah yang dihadapi agar dapat ditemukan sendiri jawabannya (Hamruni, 2012).

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir kritis atau masalah yang diberikan oleh guru hingga siswa dapat menemukan sendiri jawaban melalui pengalaman belajar langsung. Masalah yang menuntut siswa untuk berpikir kritis adalah masalah melalui tanya jawab yang diberikan oleh guru. Siswa akan terdorong untuk menemukan jawabannya sendiri akan masalah yang diberikan.

Menurut Hamruni (2012) kelebihan model pembelajaran *inquiry* adalah menekankan pada pengembangan 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. siswa dapat belajar menggunakan gaya belajar masing-masing. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan lebih tinggi atau cara berpikir cepat tidak akan mendominasi karena guru harus mengelola kelas dengan baik.

Selain model *inquiry learning*, guru juga menerapkan model *problem based learning*. Menurut Rusman (2010) *Problem based learning* adalah pembelajaran dengan kemampuan berpikir siswa secara optimal, sehingga siswa dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. *Problem based learning* dapat membuat siswa lebih terampil dalam belajar dengan pemikiran yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif (Rusman, 2010) pembelajaran berbasis masalah akan membuat siswa lebih aktif berkomunikasi, saat belajar dalam kelompok dan yang terpenting adalah dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Kelebihan proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* menurut Hamruni (2012:157) yaitu proses pembelajaran yang menantang bagi siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan siswa akan lebih aktif. Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Memperlihatkan siswa bahwa dalam setiap muatan pembelajaran adalah proses pengalaman belajar secara langsung setiap siswa bukan hanya pengalaman yang diterima dari guru dalam menjelaskan materi. Mengembangkan siswa untuk lebih berpikir kritis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan dalam dunia nyata.

Terdapat perbedaan antara model pembelajaran menggunakan model *inquiry learning* dan model *problem based learning*. Model pembelajaran *inquiry* adalah proses pembelajaran dengan tanya jawab antara guru dan siswa. masalah yang terdapat pada pembelajaran *inquiry* adalah masalah pembelajaran yang tertutup artinya bahwa jawaban dari masalah tersebut sudah diketahui oleh guru. jawaban masalah dalam pembelajaran *inquiry learning* adalah jawaban yang paten atau pasti. Guru dalam proses pembelajaran dengan model *inquiry*

learning bertugas sebagai pembimbing atau fasilitator. Guru akan memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir lamban atau siswa yang memiliki intelegensi rendah tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir cepat tidak akan menguasai atau mendominasi proses pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik oleh guru. Tujuan dalam proses pembelajaran *inquiry* adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan jawaban yang mereka dapatkan.

Proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* adalah siswa dihadapkan akan suatu masalah. Siswa harus menemukan jawaban dari masalah yang diberikan dengan proses pemikiran yang kritis. Jawaban atas masalah dalam proses pembelajaran *problem based learning* adalah jawaban yang tidak pasti, bahkan guru tidak mengetahui jawaban yang sebenarnya, artinya siswa dapat mengemukakan pendapat mereka sesuai dengan pengetahuan baru yang mereka lakukan. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap guna memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* ini dapat menumbuhkan sikap ilmiah, kemampuan siswa berpikir kritis, analisis, sistematis dan logis. Materi akan mudah tersampaikan jika siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, proses berpikir kritis siswa juga akan terasah dan siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. menurut Fachrurazi (2011:81) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses sistematis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sohibin, Dwijananti, Marwoto (2009) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD” menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis di SDN Sekaran 01 Gunungpati Semarang. Selanjutnya peneliti yang dilakukan Utaminingsih (2014) “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas V SDN Kutowinangun 10 salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/2014” hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar karena dalam proses belajar siswa dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan hasil. Berdasarkan dari keragu-raguan tersebut maka perlu dilakukan eksperimen mengenai model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka peneliti tertarik untuk menguji cobakan model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning*. Peneliti akan melakukan penelitian eksperimen model *inquiry learning* dan *problem based learning*. Peneliti akan melakukan penelitian eksperimen model *inquiry learning* dan *problem based learning* terhadap peningkatan berpikir kritis pada pembelajaran tematik kelas IV.

Apapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui perbedaan efektivitas model *inquiry learning* dengan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran Tematik siswa kelas IV”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua SD yaitu SD Negeri 3 Getas dan SD Negeri 2 Getas. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry learning* dan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *problem based learning*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik sampling purpose. Sampel pada penelitian ini SD Negeri 3 Getas (kelas eksperimen I) dan SD Negeri 2 Getas (kelas eksperimen II).

Penelitian dirancang sesuai dengan susunan variabel-variabel yang terlibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah berpikir kritis dan untuk variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, RPP, soal tes, Lembar kerja siswa. Instrumen pengambilan data digunakan tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat berpikir kritis siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran baik menggunakan model *inquiry learning* dan model *problem based learning*.

uji prasyarat dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan

uji t. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan Kolmogorov. Uji homogenitas menggunakan homogenitas Levene's test. Uji T menggunakan independent sampel T-Test. Setelah mengetahui hasil uji T maka tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkins dan Murphy (dalam Men, 2017:2) mengidentifikasi model berpikir kritis yang terdiri atas empat tahap yaitu Klasifikasi (*Clarification*), Penilaian (*Assessment*), Inferensi (*Inference*) dan Strategi (*Strategies*). Klasifikasi yaitu kegiatan mental dimana siswa memahami petunjuk dan situasi atau informasi yang diterima, penilaian yaitu kegiatan mental dimana siswa memberi alasan dengan bukti yang kuat berupa sumber ide dan kriteria membuat soal, inferensi yaitu kegiatan mental dimana siswa membuat kesimpulan berdasarkan ide-ide yang telah dikumpulkan dan strategi yaitu kegiatan mental dimana siswa menjelaskan, mengevaluasi dan memprediksi soal dan penyelesaian. Setiap indikator kemampuan berpikir kritis mendapatkan skor maksimal 4. Berikut adalah hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II :

Tabel 1

Data Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Aspek	Eksperimen I	Eksperimen II
Klarifikasi	82%	76%
Assesmen	79%	86%
Penyimpulan	62%	59%
Strategi	44%	43%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui pada eksperimen I, tingkat berpikir kritis aspek klarifikasi sebesar 82% dan pada eksperimen II 76%. Aspek assesmen pada eksperimen I sebesar 79% dan eksperimen

II 86%. Aspek penyimpulan pada eksperimen I 62% dan eksperimen II 59%. Aspek strategi pada eksperimen I 44% dan eksperimen II 43%.

Tabel 2

Data Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Aspek	Eksperimen I	Eksperimen II
Klarifikasi	91%	81%
Assesmen	94%	91%
Penyimpulan	79%	64%
Strategi	64%	53%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui pada eksperimen I, tingkat berpikir kritis aspek klarifikasi sebesar 91% dan pada eksperimen II 81%. Aspek assesmen pada eksperimen I sebesar 94% dan eksperimen II 91%. Aspek penyimpulan pada eksperimen I 79% dan eksperimen II 64%.

Aspek strategi pada eksperimen I 64% dan eksperimen II 53%. Dari data pretest dan posttest dapat dikomparasikan antara hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis eksperimen I dan eksperimen II. Adapun hasil komparasi tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

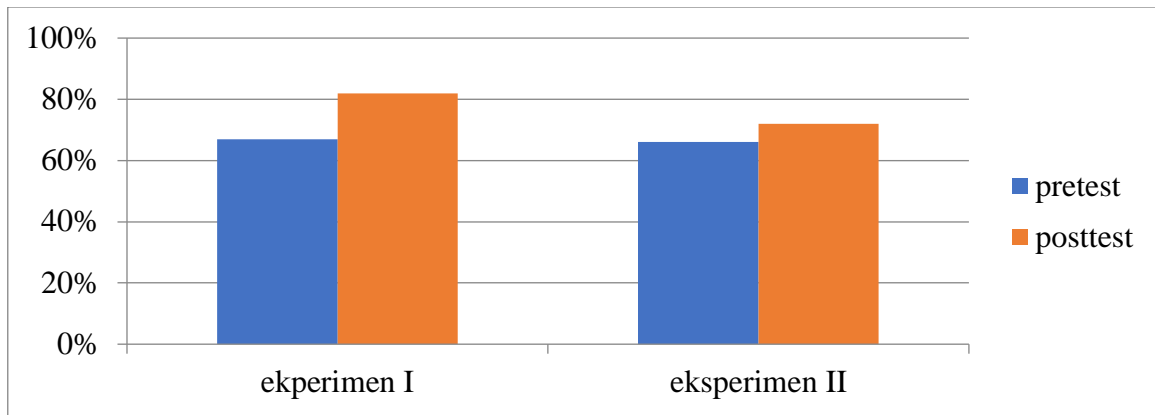
Tabel 3

Komparasi Hasil Kemampuan Berpikir kritis

Tahap pengukuran	Rerata skor (<i>mean</i>) kelompok		Selisih
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
<i>pretest</i>	67%	66%	1%
<i>posttest</i>	82%	72%	10%

Berdasarkan hasil komparasi rata-rata dari tabel di atas, rata-rata skor *pretest* antara seelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning* memiliki selisih sebesar 1%. Sedangkan untuk nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen I dan

eksperimen 2 setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning* terdapat perbedaan sebesar 10%. Adapun data diagram komparasi data pada eksperimen I dan eksperimen II tersaji dalam gambar 1



Gambar 1

Hasil Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel di atas maka terdapat peningkatan hasil pretes dan posttest kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Tabel 4

Uji Normalitas Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

	<i>Tests of Normality</i>						
	kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil Belajar	<i>pretest_eksperimen_1</i>	.117	21	.200*	.965	21	.633
	<i>posttest_eksperimen_1</i>	.088	21	.200*	.983	21	.964
	<i>pretest_eksperimen_2</i>	.152	21	.200*	.955	21	.426
	<i>posttest_eksperimen_2</i>	.153	21	.200*	.955	21	.416

a. Lilliefors Significance Correction

*. *This is a lower bound of the true significance.*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari uji normalitas hasil belajar pretest dan posttest. Uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* dengan SPSS 16.0 for

windows jika nilai signifikan > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5
Uji Homogenitas Sebelum Diberikan Perlakuan

Test of Homogeneity of Variance

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil belajar pretest	<i>Based on Mean</i>	2.998	1	42	.091
	<i>Based on Median</i>	2.963	1	42	.093
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2.963	1	39.945	.093
	<i>Based on trimmed mean</i>	2.926	1	42	.095

Tabel di atas menunjukkan hasil *homogenitas lavene's test*. Interpretasi dilakukan menggunakan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang dilakukan dengan rata-rata atau *based on*

mean. Nilai homogenitas dilihat dari nilai sig yaitu sebesar 0,091 dimana $> 0,05$ yang mengartikan bahwa kelas memiliki variasi yang sama atau homogen.

Tabel 6
Uji Homogenitas Sesudah Diberikan Perlakuan

Test of Homogeneity of Variance

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil belajar posttest	<i>Based on Mean</i>	2.790	1	42	.102
	<i>Based on Median</i>	2.698	1	42	.108
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2.698	1	30.098	.111
	<i>Based on trimmed mean</i>	2.794	1	42	.102

Tabel diatas menunjukkan hasil *homogenitas lavene's test*. Interpretasi dilakukan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang dilakukan dengan rata-rata atau *based on mean*. Nilai

homogenitas dilihat dari nilai sig yaitu sebesar 0,102 dimana $> 0,05$ yang berarti bahwa kelas memiliki variasi yang sama atau homogen.

Tabel 7

Hasil Analisis Uji T Menggunakan Independent Sample T Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2.790	.102	6.334	42	.000	9.789	1.545	6.670	12.908
	Equal variances not assumed			6.184	30.955	.000	9.789	1.583	6.560	13.018

Dari hasil uji T di atas diketahui thitung sebesar 6,334 dengan signifikansi pada kolom sig.(2-tailed) sebesar 0,000. t_{tabel} dapat diketahui dengan cara mencari menggunakan *MS.Excel* dengan mengetikkan =TINV(probability_deg_freedom). Probability adalah 5% dan untuk deg_freedom menurut hasil uji t diketahui 42. Maka t_{tabel} sebesar 2,01808.

Uji Hipotesis

Setelah mengetahui hasil dari uji independent sampel T-Test maka tahap selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima ataupun ditolak. Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning*.

H_a : Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan

kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning*.

Hasil *output* dari *SPSS 16.0 for windows* digunakan untuk mengujikan hipotesis.

Kriteria pengujian :

Menggunakan koefisien sig. Dengan ketentuan :

Ika nilai sig.Hitung (probabilitas) < 0,05 maka H_0 ditolak

Jika nilai sig.Hitung (probabilitas) > 0,05 maka H_0 diterima

Koefisien t_{hitung} digambarkan dengan ketentuan :

Jika koefisien $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika koefisien $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a diterima

Hasil perhitungan dengan menggunakan independent sample T-Test. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hari

hasil uji t di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,334 > 2,01808$ dengan signifikasinya adalah $0,000 < 0,005$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning*. Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning*.

Berdasarkan hasil rata-rata uji kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh data bahwa kelompok eksperimen I lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok eksperimen II, hal ini menunjukkan bahwa

perlakuan yang dilakukan pada eksperimen I lebih efektif daripada kelompok eksperimen II, untuk memperkuat keefektifan dilakukan uji N-Gain antara pretest dan posttest menggunakan rumus Hake (simbolon dan tapilauw,2015)

$$N\text{-Gain} = (S \text{ Posttest} - S \text{ Pretest}) / (S \text{ Max} - S \text{ Pretest})$$

Keterangan :

S Posttest = Skor Posttest

S Pretest = Skor Pretest

S Max = Skor Maksimal Ideal

Sedangkan kriteria perolehan N-Gain bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8

Kategori Perolehan Skor N-Gain

Batasan	Kategori
$g > 0,07$	Tinggi
$0,3 < g < 0,07$	Sedang
$g > 0,05$	Rendah

Uji hasil normalitas gain kelas eksperimen I mengalami peningkatan sebesar 0,44 yang berarti rata-rata N-Gain eksperimen I

termasuk peningkatan Rendah. Secara keseluruhan semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori Rendah dan untuk Hasil uji normalitas gain kelas eksperimen II menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen II mengalami peningkatan sebesar 0,19 yang berarti N-Gain rata-rata kelas eksperimen II termasuk peningkatan rendah. Secara keseluruhan banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan banyak siswa

19, dan hanya 2 siswa yang memiliki kemampuan sedang.

Keberhasilan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sochibin dkk (2009) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin Untuk Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry learning* dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lastriningsih, L (2016) dengan judul Peningkatan Berpikir Kritis Dan Prestasi

Belajar Melalui Metode *Inquiry* Pada Siswa Kelas IV SD (ptk pembelajaran tematik pada kelas IV SD) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry* pada pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Kasongan Bantul. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis yang mencapai 80% dengan rata-rata kelas 3,12 sehingga masuk dalam kategori tinggi. Aspek-aspek berpikir terdiri dari mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan menyimpulkan. Persentase ketuntasan aspek mengidentifikasi masalah mencapai 95% sehingga masuk kategori sangat tinggi. Persentase ketuntasan aspek menganalisis menjadi 80% sehingga masuk kategori tinggi. Sedangkan persentase ketuntasan aspek menyimpulkan sebesar 75% sehingga masuk kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan berpikir kritis dan juga pemberian suatu masalah agar dipecahkan dapat ditingkatkan melalui penerapan model *inquiry learning*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa adanya perbedaan efektivitas yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *inquiry learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran kelas IV. Hasil dari pretest dan posttest diketahui presentase untuk pretest eksperimen I sebesar 67% dan pretest eksperimen II sebesar 66% dan untuk presentase posttest eksperimen I sebesar 82% dan posttest eksperimen II sebesar 72%.

Hal ini juga ditunjukkan berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan yaitu uji normalitas dan uji

homogenitas menunjukkan signifikan dan homogen, selanjutnya dilakukan uji T independent sampel Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari uji T menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,334 > 2,01808$ dengan signifikasinya adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *inquiry learning* dan *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran tematik kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrurazi, T. P. (2011). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematika Siswa SD*. S3 Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hamruni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta : Investidaya
- Hanifah, N., & Julia, J. (Eds.). (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. UPI Sumedang Press.
- Kadarwati, Ani Dan Malawi. (2017). *Pembelajaran Tematik*. Jawa Timur : CV AE Media Grafika
- Karim, Syaiful Dan Daryanto . 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta : Gava Media

- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Kemendikbud
- Lastriningsih, L. (2017). *Peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar melalui metode inquiry pada siswa kelas IV SD*. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 68-78.
- Men, F. E. (2017). *Proses Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Pengajuan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika*. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 191-198.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses*
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Jalur Pendidikan*
- Rahayuningsih, Suesthi dan Jayanti. (2019). *Grup, Hots, Dan Gender*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). *Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa SMP*. *EDUSAINS*, 7(1), 97-104.
- Sohibin, A., Dwijananti, P., & Marwoto, P. (2009). *Penerapan model pembelajaran inkuiri terpimpin untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2).
- Utaminingsih, Wiwik. 2014. *Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Problem based learning (Pbl) Pada Siswa Kelas V SDN Kutowinangun 10 Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2013/2014*. Repository: Universitas Kristen Satya Wacana
- Widaningsih, Ida. 2019. *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Renovasi Industri 4.0*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.